SULTAN ADAM: JURNAL HUKUM DAN SOSIAL
DOI: https://doi.org/10.71456/sultan.v4i1.1784

INTERNALISASI NILAI-NILAI HADIS DALAM ADAB SEHARI-HARI: PERSPEKTIF *LIVING HADIS*

The Internalization of Hadith Values In Daily Adab: A Living Hadith Perspective

Tamjidnor

UIN Antasari Banjarmasin

email:
tamjidnor@uin-antasari.ac.id

Lisensi:CC-BY

Abstrak

Kajian hadis tidak lagi terbatas pada pendekatan tekstual, tetapi berkembang melalui perspektif *living hadis* yang melihat hadis sebagai praktik sosial dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai hadis dalam adab sehari-hari melalui perspektif *living hadis*. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai hadis berlangsung melalui tiga mekanisme utama, yaitu pembiasaan, tradisi sosial, dan interaksi sehari-hari yang berlangsung secara berkelanjutan. Nilai-nilai seperti kejujuran, sopan santun, empati, dan tolong-menolong tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi terwujud dalam bentuk adab konkret dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif *living hadis*, nilai-nilai tersebut bertransformasi dari teks normatif menjadi praktik sosial yang hidup dan mengakar. Penelitian ini menegaskan bahwa *living hadis* berperan sebagai jembatan antara teks hadis dan realitas sosial, serta memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter dan etika sosial di era modern. Temuan ini memperkaya kajian hadis dengan menekankan pentingnya dimensi internalisasi nilai dalam praktik adab sehari-hari.

Kata Kunci:
Living hadis
Internalisasi Nilai
Adab
Praktik Sosial

Keywords:
Living Hadith
Internalization of Values
Manners
Social Practices

Abstract

The study of hadith is no longer limited to textual aspects but has evolved through the "living hadith" approach, which views hadith as a social practice within society. This article aims to examine how the values of hadith are internalized in everyday etiquette through the perspective of living hadith. Living hadith is understood as a social practice believed to originate from hadith and to be alive within society. This study employs a literature review method with a qualitative descriptive approach. Data were obtained from various scholarly sources such as journals, books, and relevant prior research findings. The findings indicate that the internalization of hadith values occurs through processes of habituation, social traditions, and daily interactions carried out repeatedly and continuously. Values such as politeness, honesty, empathy, and mutual aid are concrete manifestations of living hadith within society. Living hadith serves as a bridge between the hadith text and dynamic social reality. Thus, this approach not only enriches the academic study of hadith but also contributes to character development and social harmony.

Submit Tgl.: 28-April-2026	Diterima Tgl.: 02-Mei-2026	Diterbitkan Tgl.: 05-Mei-2026

PENDAHULUAN

Hadis menempati posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam. Ia bukan hanya kumpulan sabda, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad, tetapi juga menjadi pedoman konkret tentang bagaimana ajaran Islam dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Jika Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip umum, maka hadis hadir untuk menjelaskan, merinci,

dan memberi contoh praktiknya. Oleh karena itu, memahami hadis tidak cukup hanya dengan mengetahui teksnya, tetapi juga perlu melihat bagaimana nilai-nilai di dalamnya benar-benar dijalankan dalam kehidupan umat Muslim (Brown, 2009).

Selama ini, kajian hadis lebih banyak berfokus pada aspek tekstual, seperti kritik sanad dan matan untuk memastikan keaslian suatu riwayat (Azami, 1977). Pendekatan ini tentu sangat penting dan tidak dapat diabaikan, karena menjadi fondasi dalam menjaga keotentikan ajaran Islam. Namun, pendekatan tersebut memiliki keterbatasan ketika dihadapkan pada realitas sosial yang terus berkembang. Ia belum sepenuhnya mampu menjelaskan bagaimana hadis berfungsi dalam kehidupan nyata, bagaimana ia dipahami oleh masyarakat awam, serta bagaimana nilai-nilainya diinternalisasikan dalam perilaku sehari-hari.

Di sinilah muncul pendekatan yang dikenal dengan istilah *living hadis*. Pendekatan ini berangkat dari kesadaran bahwa hadis tidak hanya "hidup" dalam kitab-kitab klasik, tetapi juga dalam praktik sosial masyarakat Muslim. Qudsy (2016) menjelaskan bahwa *living hadis* merupakan fenomena di mana ajaran hadis hadir dalam bentuk praktik yang diyakini bersumber dari Nabi, meskipun tidak selalu disertai kesadaran tekstual yang eksplisit. Dengan kata lain, banyak orang menjalankan nilai-nilai hadis tanpa harus mengetahui dalilnya secara langsung, karena nilai tersebut sudah menyatu dalam tradisi dan kebiasaan. Jika diperhatikan lebih dekat, fenomena ini sebenarnya sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kebiasaan mengucapkan salam ketika bertemu, berdoa sebelum makan, menghormati orang tua, atau membantu sesama adalah contoh sederhana dari praktik yang mencerminkan nilai-nilai hadis. Menariknya, praktik-praktik tersebut sering kali dipelajari bukan melalui pendidikan formal, tetapi melalui pengalaman hidup, pengamatan terhadap lingkungan, dan proses pembiasaan sejak kecil. Hal ini menunjukkan bahwa hadis tidak hanya diajarkan, tetapi juga "diturunkan" melalui praktik sosial.

Fenomena tersebut tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga memiliki landasan normative yang kuat dalam ajaran islam. Dalam Islam, pentingnya adab sebagai manifestasi dari nilai-nilai keimanan ditegaskan dalam Al-Qur'an dan hadis. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Qalam ayat 4 bahwa Nabi Muhammad memiliki akhlak yang agung: "Wa innaka la'alā khuluqin 'aẓīm" (QS. Al-Qalam: 4). Ayat ini menunjukkan bahwa akhlak Nabi merupakan teladan utama yang harus diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Nabi Muhammad saw. bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad). Dengan demikian, internalisasi nilai hadis dalam adab sehari-hari bukan sekadar praktik sosial, tetapi merupakan bagian integral dari misi kenabian itu sendiri.

Fenomena ini kemudian menjadi perhatian dalam berbagai penelitian akademik yang mengkaji *living hadis* dari beragam perspektif. Penelitian menunjukkan bahwa *living hadis* tidak hanya dipahami sebagai fenomena tradisional, tetapi juga berkembang sebagai praktik sosial yang dinamis dalam masyarakat modern. Misalnya, Salleh (2020) menegaskan bahwa *living hadis* merupakan praktik sosial-budaya yang merefleksikan bagaimana masyarakat Muslim menghidupi ajaran hadis dalam keseharian mereka. Penelitian yang lebih mutakhir oleh Sulaiman dan Hidayat (2023) serta Saputra et al. (2024) menunjukkan bahwa *living hadis* di Indonesia berkembang dalam berbagai bentuk praktik keagamaan yang kontekstual dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Di sisi lain, kajian tentang internalisasi nilai menunjukkan bahwa nilai-nilai hadis tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi ditanamkan melalui proses pembiasaan dan interaksi sosial yang berkelanjutan. Fadhilah (2023) menegaskan bahwa pendekatan *living hadis* efektif dalam membentuk karakter karena nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui pengalaman sosial, bukan sekadar pengajaran tekstual. Lebih lanjut, Hasanah (2024) dan Pratama dan Kurniawan (2024) menunjukkan bahwa *living hadis* juga mengalami transformasi dalam konteks digital, di mana nilai-nilai seperti kejujuran, etika komunikasi, dan tabayyun menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan media sosial.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada praktik sosial *living hadis* secara umum dan belum secara spesifik mengkaji proses internalisasi nilai hadis dalam konteks adab sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menekankan pada bagaimana nilai-nilai hadis diinternalisasikan dalam praktik adab sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat Muslim. Selain itu, di era modern, pembahasan tentang *living hadis* menjadi semakin relevan. Perkembangan teknologi dan perubahan pola interaksi sosial menghadirkan tantangan baru dalam mengamalkan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan etika komunikasi kini diuji dalam ruang digital yang serba cepat dan terbuka. Dalam konteks ini, *living hadis* tidak hanya berbicara tentang tradisi lama, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diinterpretasikan dan diterapkan dalam situasi yang terus berubah (Rahman, 1982). Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji *living hadis*, sebagian besar masih berfokus pada praktik sosial secara umum. Belum banyak kajian yang secara spesifik menghubungkan antara *living hadis* dengan proses internalisasi nilai dalam konteks adab sehari-hari. Padahal, adab merupakan aspek penting dalam Islam yang mencerminkan keberhasilan seseorang dalam mengamalkan ajaran agama secara utuh, tidak hanya pada level pengetahuan, tetapi juga pada perilaku. Perkembangan kajian hadis kontemporer menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan tekstual menuju pendekatan kontekstual yang lebih menekankan pada praktik sosial (Brown, 2022; Lucas, 2023).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai hadis diinternalisasikan dalam adab sehari-hari melalui perspektif *living hadis*. Dengan menggabungkan pendekatan hadis, sosiologi, dan antropologi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana hadis tidak hanya dipahami sebagai teks, tetapi juga dihidupi sebagai nilai dalam kehidupan masyarakat Muslim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) yang dikombinasikan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Pilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tema yang dikaji yakni internalisasi nilai hadis dalam adab sehari-hari melalui perspektif *living hadis* lebih tepat dieksplorasi melalui telaah mendalam terhadap sumber-sumber ilmiah yang tersedia. Zed (2008) menjelaskan bahwa studi kepustakaan bukan sekadar membaca dan mencatat buku atau dokumen, melainkan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, pembacaan kritis, pencatatan, serta pengolahan bahan penelitian secara sistematis dan terstruktur.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup berbagai jenis literatur ilmiah yang relevan, antara lain jurnal penelitian nasional dan internasional, buku-buku teks yang membahas kajian hadis dan *living hadis*, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema internalisasi nilai, pembentukan karakter berbasis ajaran Islam, dan fenomena *living hadis* di masyarakat. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi, kebaruan, dan kredibilitas akademis dari masing-masing literatur.

Pendekatan deskriptif-kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dengan menekankan pada interpretasi makna dan konteks sosial di balik praktik yang dikaji. Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menafsirkan bagaimana nilai-nilai hadis dipahami dan diinternalisasikan dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, analisis tidak berhenti pada apa yang tampak di permukaan, melainkan berusaha menggali makna yang lebih dalam dari praktik sosial yang berlangsung (Geertz, 1973). Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) yang meliputi tahapan berikut: (1) identifikasi dan seleksi literatur yang relevan, (2) klasifikasi berdasarkan tema dan subtema, (3) reduksi data untuk memilih informasi yang paling signifikan, (4) sintesis konsep untuk membangun kerangka pemahaman yang kohesif, dan (5) interpretasi hasil untuk menghasilkan temuan yang bermakna.

Validitas kajian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengkonfirmasi temuan dari berbagai sumber yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan keandalan kesimpulan yang dihasilkan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman yang komprehensif dan reflektif mengenai internalisasi nilai hadis dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan kontribusi konseptual yang dapat dijadikan landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Living hadis* sebagai Fenomena Sosial

Living hadis merupakan pendekatan yang melihat hadis bukan sekadar sebagai objek kajian tekstual, melainkan sebagai fenomena yang sungguh-sungguh hidup dalam masyarakat. Qudsy (2016) mendefinisikan *living hadis* sebagai praktik-praktik sosial yang diyakini oleh pelakunya berakar dari hadis Nabi, terlepas dari apakah keterkaitan tersebut dapat diverifikasi secara ilmiah atau tidak. Definisi ini dengan sengaja memberi ruang bagi dimensi keyakinan dan penghayatan subjektif, dua hal yang justru menjadi inti dari bagaimana ajaran agama benar-benar difungsikan dalam kehidupan.

Dalam perspektif sosiologi agama, fenomena *living hadis* dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari apa yang Weber, M. (1978), sebut sebagai "tindakan sosial bermakna" yakni tindakan yang dilakukan dengan orientasi pada nilai dan makna tertentu yang dihayati oleh pelakunya. Ketika seorang Muslim mengucapkan "Bismillah" sebelum makan, atau memulai aktivitasnya dengan doa pagi, ia sedang melakukan tindakan yang tidak sekadar bersifat rutin, melainkan sarat dengan muatan nilai keagamaan yang berakar dari hadis. Brown (2009) menunjukkan bahwa tradisi-tradisi semacam ini telah bertahan selama berabad-abad justru karena ia bukan sekadar aturan yang dipatuhi, melainkan nilai yang dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan nyata.

Salleh (2020) menggarisbawahi bahwa *living hadis* merupakan praktik sosial-budaya yang mencerminkan cara masyarakat Muslim menghidupi ajaran Islam dalam keseharian mereka. Yang menarik, praktik-praktik ini tumbuh secara alami dari satu generasi ke generasi berikutnya, bukan karena ada yang mengajarkannya secara formal di kelas. Seorang anak yang terbiasa mengucapkan salam bukan karena membaca teorinya di buku ia melakukannya karena sejak kecil sudah melihat ayah ibunya melakukan hal yang sama. Itulah cara *living hadis* bekerja, nilai tersebut ditransmisikan melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang berkelanjutan.

Azami (1977) dalam kajian metodologinya tentang hadis sudah jauh-jauh hari mengingatkan bahwa memahami hadis tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial tempat ia dipraktikkan. Pernyataan itu sesungguhnya sudah membuka pintu lebar-lebar bagi *living hadis* sebagai pendekatan yang sah dan berharga. Hadis yang hidup tidak hanya tersimpan dalam teks, tetapi menemukan maknanya dalam tindakan nyata manusia sehari-hari.

2. Proses Internalisasi Nilai Hadis dalam Adab Sehari-hari

Dalam konteks penelitian ini, pembahasan *living hadis* difokuskan pada bagaimana nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam praktik adab sehari-hari sebagai bentuk konkret perilaku keagamaan. Internalisasi nilai adalah sebuah perjalanan, bukan sebuah peristiwa tunggal. Ketika seorang anak kecil diajarkan untuk bersalaman dengan mencium tangan orang yang lebih tua, ia mungkin melakukannya pertama kali karena diminta oleh orang tuanya. Namun seiring berjalannya waktu, jika kebiasaan itu dilakukan berulang kali dalam berbagai konteks dan diperkuat oleh lingkungan sosialnya, perilaku tersebut perlahan-lahan tidak lagi terasa seperti sebuah perintah dari luar ia menjadi bagian dari dirinya sendiri, dari cara ia memandang dan menghormati orang lain. Proses

tersebut mencerminkan mekanisme internalisasi nilai yang berlangsung melalui pengalaman sosial dan pembiasaan yang terus-menerus (Lave & Wenger, 1991). Dalam konteks pendidikan nilai, internalisasi tidak hanya terjadi melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang berulang dan kontekstual (Fadhilah, 2023).

Jika dicermati, proses internalisasi nilai hadis dalam kehidupan sehari-hari ini berjalan melalui beberapa jalur yang saling menguatkan. Jalur pertama adalah pembiasaan (*habituation*), di mana nilai-nilai tertentu diperkenalkan melalui praktik berulang yang lama-kelamaan menjadi kebiasaan. Mengucapkan salam ketika masuk rumah, berdoa sebelum dan sesudah makan, serta mendahulukan tangan kanan dalam berbagai aktivitas adalah contoh-contoh kecil namun bermakna dari pembiasaan berbasis hadis yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Jalur berikutnya adalah tradisi social, nilai-nilai hadis yang diwariskan lewat adat dan kebiasaan kolektif yang hidup dalam suatu komunitas. Tradisi tahlilan, pengajian rutin, halal bihalal, dan berbagai ritual keagamaan yang lazim dijumpai di masyarakat Muslim Indonesia sesungguhnya adalah simpul-simpul di mana nilai hadis terus diperbarui dan diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam perspektif pembelajaran sosial, praktik keagamaan kolektif seperti shalat berjamaah, pengajian, dan tradisi keagamaan lainnya berfungsi sebagai ruang sosial yang efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai keagamaan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Bandura, 1977).

Jalur ketiga adalah interaksi sosial sehari-hari dan ini mungkin yang paling alami dari semuanya. Setiap hari, tanpa disadari, seseorang terus-menerus berhadapan dengan situasi nyata yang mengharuskan ia merespons berdasarkan nilai-nilai yang selama ini ia yakini. Saat membantu tetangga yang sedang kesusahan, saat berkata jujur dalam sebuah transaksi, atau saat duduk menemani orang yang sedang berduka, semua itu bukan sekadar momen sosial biasa, melainkan peluang internalisasi yang terjadi begitu saja, tanpa direncanakan. Nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan tolong-menolong yang muncul dalam interaksi sehari-hari merupakan bentuk konkret dari pembelajaran sosial yang terjadi melalui pengalaman langsung dan relasi antarindividu (Berger & Luckmann, 1966). Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat umum, tetapi termanifestasi dalam bentuk adab konkret seperti etika berbicara, menghormati orang tua, dan menjaga sopan santun dalam interaksi sosial.

Yang menarik untuk dicatat adalah bahwa proses internalisasi ini sering kali terjadi tanpa kesadaran penuh dari para pelakunya. Banyak orang yang menjalankan nilai-nilai hadis dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengetahui persis dalil hadis yang ada di balik kebiasaan mereka. Mereka melakukannya karena memang begitulah yang selalu dilakukan orang tua dan lingkungan sekitar mereka, dan karena dalam hati kecil mereka hal itu terasa benar. Bila sudah seperti ini, itu pertanda bahwa internalisasi berhasil: nilai hadis tidak lagi terasa sebagai aturan yang dipaksakan dari luar, tetapi sudah menjadi bagian otentik dari kepribadian seseorang. Ibn al-Shalah (2010) mengingatkan bahwa hadis sejatinya melampaui dimensi teks ia adalah cara hidup yang dicontohkan langsung oleh Nabi dan kemudian diwariskan turun-temurun kepada umatnya.

Praktik-praktik sederhana dalam kehidupan sehari-hari juga memiliki dasar hadis yang kuat. Misalnya, kebiasaan mengucapkan salam ditegaskan dalam hadis: "Kalian tidak akan masuk surga hingga beriman, dan tidak beriman hingga saling mencintai. Maukah aku tunjukkan sesuatu yang jika kalian lakukan maka kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian" (HR. Muslim). Demikian pula dengan sikap tolong-menolong yang sejalan dengan firman Allah: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa" (QS. Al-Ma'idah: 2). Hal ini menunjukkan bahwa praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat sesungguhnya memiliki akar normatif yang jelas dalam ajaran Islam.

3. Perspektif Antropologi dalam Memahami *Living hadis*

Pendekatan antropologi menawarkan kacamata yang berbeda dalam melihat *living hadis* dan perbedaan itu sangat berharga. Jika kajian tekstual membaca hadis dari dalam perpustakaan, antropologi mengajak kita keluar dan memperhatikan apa yang sesungguhnya terjadi di tengah masyarakat. Dalam perspektif antropologi, praktik keagamaan tidak dapat dipahami hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai bagian dari sistem makna budaya yang hidup dalam masyarakat (Geertz, 1973).

Dalam kerangka antropologi, gestur-gestur sederhana yang kita lakukan setiap hari ternyata menyimpan kedalaman makna yang luar biasa. Kebiasaan berjabat tangan sambil mengucapkan "Assalamu'alaikum" saat bertemu, misalnya, bukan sekadar basa-basi. Di balik gestur itu tersimpan nilai persaudaraan, penghargaan, dan doa keselamatan yang langsung berakar dari hadis Nabi. Integrasi antara nilai-nilai hadis dan kearifan lokal menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki kemampuan adaptif dalam berbagai konteks budaya, tanpa kehilangan esensi normatifnya (Asad, 1986). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa Islam tidak hanya dipahami sebagai sistem doktrin, tetapi juga sebagai praktik hidup yang beragam dalam berbagai konteks sosial dan budaya (Ahmed, 2016).

Oleh karena itu, kajian *living hadis* perlu dikembangkan melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan ilmu hadis, sosiologi, dan antropologi agar mampu menangkap kompleksitas praktik keagamaan secara lebih utuh (Asad, 1986). Dari sudut pandang antropologi budaya, *living hadis* dapat dipahami sebagai proses enkulturasi nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal. Di Indonesia, proses ini telah berlangsung selama berabad-abad dan menghasilkan perpaduan unik antara nilai-nilai hadis dengan kearifan lokal yang khas. Alih-alih saling meniadakan, keduanya justru saling memperkaya nilai hadis memberi arah spiritual, sementara kearifan lokal memberi bentuk ekspresi yang kontekstual. Inilah yang menjadikan *living hadis* di Indonesia memiliki warna dan karakter tersendiri yang berbeda dari ekspresinya di negara-negara Muslim lain.

4. Relevansi *Living hadis* di Era Modern

Di tengah laju perubahan sosial yang semakin cepat di era modern ini, pertanyaan tentang relevansi *living hadis* justru semakin penting dan mendesak untuk dijawab. Globalisasi, kemajuan teknologi digital, dan perubahan struktur sosial yang masif telah menghadirkan tantangan-tantangan baru yang tidak pernah dihadapi oleh generasi-generasi sebelumnya. Di sinilah *living hadis* menemukan relevansinya yang paling mendasar: sebagai panduan nilai yang mampu tetap bermakna meskipun konteks sosialnya terus berubah. Dalam era digital, *living hadis* juga mengalami transformasi dalam bentuk praktik keagamaan baru yang berbasis teknologi dan media sosial (Hasanah, 2024; Pratama & Kurniawan, 2024).

Saputra et al. (2024) menunjukkan bahwa kekuatan *living hadis* justru terletak pada kemampuannya menjadi jembatan antara teks keagamaan yang lahir di abad ke-7 dengan realitas sosial yang kita hadapi hari ini. Hadis tentang kejujuran, misalnya, tidak hanya berbicara soal timbangan pasar yang adil, ia sama berbicaranya soal transparansi dalam transaksi digital, integritas dalam konten media sosial, atau kejujuran dalam dunia kerja modern. Nilai-nilai itu tidak usang; mereka hanya perlu dibaca ulang dengan mata yang lebih terbuka dan pikiran yang lebih kontekstual.

Era digital menghadirkan dimensi yang menarik sekaligus menantang bagi *living hadis*. Di satu sisi, platform digital membuka peluang yang belum pernah ada sebelumnya untuk menyebarkan nilai-nilai hadis kepada jutaan orang dengan cara yang jauh lebih mudah dan menarik. Di sisi lain, dunia digital juga membawa

ancaman nyata: hoaks menyebar lebih cepat dari kebenaran, ujaran kebencian merajalela, dan banyak orang bersikap di media sosial dengan cara yang tidak akan pernah mereka lakukan di dunia nyata. Justru di sinilah internalisasi nilai *living hadis* kejujuran, tabayyun sebelum menyebarkan informasi, dan menjaga kehormatan sesame menjadi kebutuhan yang semakin mendesak.

Dalam konteks modern, tantangan utama bukan terletak pada perubahan nilai, melainkan pada bagaimana nilai-nilai tersebut diterjemahkan ke dalam realitas sosial yang terus berkembang (Rahman, 1982). Yang justru dibutuhkan adalah kecerdasan untuk menerjemahkan nilai-nilai itu ke dalam bahasa dan konteks yang relevan hari ini. Seorang Muslim yang menggunakan media sosialnya dengan bijak, yang menolak ikut menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya, yang tetap berbicara sopan bahkan kepada orang yang berbeda pandangan ia sedang menjalankan *living hadis* dalam wajah paling kontemporer yang bisa kita bayangkan.

Dalam hal ini, lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai ruang internalisasi nilai, tidak hanya melalui pengajaran teks, tetapi juga melalui keteladanan dan praktik sosial yang nyata. Pesantren, madrasah, dan kampus Islam punya kesempatan emas bukan sekadar mengajarkan teks hadis di dalam kelas, tetapi menjadi lingkungan di mana nilai-nilai itu benar-benar tumbuh dan dicontohkan setiap harinya. Ketika seorang mahasiswa melihat para dosennya memperlakukan semua orang dengan hormat, berbicara jujur tanpa tedeng aling-aling, dan menjalani hidup dengan integritas, itulah *living hadis* yang paling berkesan dan paling membekas dalam diri seseorang.

Dalam konteks digital, nilai tabayyun menjadi sangat penting sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an: "Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti…" (QS. Al-Hujurat: 6). Ayat ini menunjukkan bahwa nilai-nilai hadis dan Al-Qur'an tetap relevan dalam menghadapi tantangan komunikasi modern, termasuk dalam penggunaan media sosial.

5. Tantangan dan Peluang dalam Kajian *Living hadis*

Seperti pendekatan ilmiah manapun, *living hadis* juga tidak bebas dari tantangan. Salah satu yang paling serius adalah bahaya relativisme yang berlebihan di mana semua praktik sosial yang mengklaim berakar dari hadis diterima begitu saja, tanpa pernah diperiksa dengan teliti. Azami (1977) sudah lama mengingatkan bahwa kajian hadis harus tetap berdiri di atas standar metodologis yang kokoh, bahkan ketika ia melangkah ke wilayah yang lebih kontekstual. Memperluas cakupan kajian hadis ke dimensi sosial dan kultural tidak boleh menjadi alasan untuk mengabaikan rigor ilmiah yang telah dibangun susah payah oleh para ulama selama berabad-abad.

Tantangan lain yang tidak kalah pelik adalah soal pembedaan: mana praktik yang sungguh berakar dari hadis, dan mana yang sekadar tradisi budaya lokal yang kemudian "dihadis-kan" agar terasa punya legitimasi agama. Para ahli antropologi menyebut proses ini *sacralization of tradition* dan ia memang sering terjadi di masyarakat yang religius. Kajian *living hadis* perlu memiliki kepekaan analitis yang cukup tajam untuk menavigasi kerumitan ini tanpa jatuh ke salah satu dari dua ekstrem: terlalu kaku menolak tradisi, atau terlalu longgar menerimanya tanpa kritik.

Namun di balik tantangan itu, ada peluang yang justru sangat menjanjikan. *Living hadis* yang dikaji dengan metodologi yang kuat dapat memberikan dua manfaat sekaligus: pertama, membantu menemukan dan menghargai kekayaan praktik Islam yang selama ini luput dari perhatian kajian tekstual; dan kedua, menjadi semacam cermin bagi masyarakat Muslim untuk secara jujur mengevaluasi apakah praktik yang mereka jalankan betul-betul sejalan dengan nilai-nilai hadis yang otentik, atau sudah melenceng jauh dari ruhnya.

Salleh (2020) memandang *living hadis* sebagai jalan untuk membangun identitas Muslim yang terbuka dan inklusif. Ketika kita bisa memperlihatkan bahwa hadis-hadis Nabi justru mempromosikan nilai-nilai yang bersifat universal keadilan, kejujuran, empati, kepedulian terhadap sesame maka *living hadis* bisa menjadi titik temu yang mempertemukan komunitas Muslim dengan komunitas-komunitas lain di tengah masyarakat yang beragam. Sebab nilai-nilai itu bukan hak milik satu golongan saja; ia adalah milik semua manusia, dan karenanya selalu relevan di mana pun dan kapan pun.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai hadis dalam adab sehari-hari merupakan proses sosial yang berlangsung secara bertahap, berulang, dan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif *living hadis*, hadis tidak hanya dipahami sebagai teks normatif yang bersifat doktrinal, tetapi sebagai nilai yang dihayati dan diwujudkan dalam praktik nyata. Hal ini terlihat dalam berbagai bentuk perilaku sehari-hari seperti mengucapkan salam, bersikap jujur, menunjukkan empati, menghormati orang lain, serta tolong-menolong dalam kehidupan sosial.

Proses internalisasi tersebut berlangsung melalui tiga mekanisme utama, yaitu pembiasaan (*habituation*), tradisi sosial, dan interaksi kehidupan sehari-hari. Pembiasaan memungkinkan nilai hadis tertanam melalui praktik berulang yang akhirnya menjadi kebiasaan, sementara tradisi sosial berfungsi sebagai media transmisi nilai secara kolektif dari satu generasi ke generasi berikutnya. Adapun interaksi sosial sehari-hari menjadi ruang paling nyata di mana individu mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi kehidupan. Melalui proses ini, nilai hadis tidak lagi dirasakan sebagai aturan eksternal, melainkan menjadi bagian dari kesadaran dan kepribadian individu. Lebih lanjut, temuan penelitian ini menegaskan bahwa *living hadis* berfungsi sebagai jembatan antara teks hadis dan realitas sosial yang dinamis. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ajaran hadis memiliki fleksibilitas untuk diinterpretasikan dan diimplementasikan sesuai dengan konteks sosial dan budaya, tanpa kehilangan esensi normatifnya. Dalam konteks masyarakat modern, termasuk di era digital, nilai-nilai hadis seperti kejujuran, tanggung jawab, dan etika komunikasi tetap relevan dan bahkan semakin penting dalam menghadapi berbagai tantangan sosial yang kompleks.

Selain memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian hadis, khususnya dalam pendekatan *living hadis*, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis dalam bidang pendidikan dan pembinaan karakter. Internalisasi nilai hadis melalui praktik sosial dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk adab dan etika individu, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lembaga pendidikan. Dengan demikian, kajian *living hadis* tidak hanya memperkaya wacana akademik, tetapi juga berperan sebagai landasan normatif dan praktis dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, berkarakter, dan berkelanjutan.

REFERENSI

Ahmed, S. (2016). *What is Islam? The importance of being Islamic*. Princeton University Press.

Asad, T. (1986). The idea of an anthropology of Islam. *Occasional Papers Series*. Center for Contemporary Arab Studies, Georgetown University.

Azami, M. M. (1977). *Studies in hadith methodology and literature*. Islamic Book Service.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.

Brown, J. A. C. (2009). *Hadith: Muhammad's legacy in the medieval and modern world*. Oneworld Publications.

Brown, J. A. C. (2022). *The Wiley Blackwell concise companion to the hadith*. Wiley Blackwell.

Fadhilah, N. (2023). Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter melalui pendekatan *living hadis*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 77–95.

Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.

Hasanah, U. (2024). *Living hadis* dan transformasi sosial keagamaan di era digital. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 9(1), 1–15.

Ibn al-Ṣalāḥ. (2010). *An introduction to the science of hadith* (E. Dickinson, Trans.). Garnet Publishing. (Original work published ca. 13th century)

Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.

Lucas, S. C. (2023). *Constructive critics, ḥadīth literature, and the articulation of Sunnī Islam*. Brill.

Pratama, R., & Kurniawan, D. (2024). Peran *living hadis* dalam membentuk etika komunikasi digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(1), 33–50.

Qudsy, S. Z. (2016). *Living hadis*: Genealogi, teori, dan aplikasi. *Jurnal Living hadis, 1*(1), 177–196. https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073

Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.

Salleh, N. M. (2020). Living hadith as a socio-cultural practice. *International Journal of Islamic Studies, 4*(2), 55–72.

Saputra, E., Hidayat, R., & Kurniawan, A. (2024). Living hadith: Concept, role, and development in Indonesia. *Jurnal Hadis dan Peradaban, 3*(2), 88–105.

Sulaiman, A., & Hidayat, T. (2023). *Living hadis* dalam praktik keagamaan masyarakat Indonesia. *Jurnal Studi Hadis*, 7(2), 145–162.

Weber, M. (1978). *Economy and society: An outline of interpretive sociology* (G. Roth & C. Wittich, Eds.). University of California Press.

Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.